

PENGARUH SIKAP BERPERILAKU, DAN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP INTENSI PEWIRA USAHA SEBAGAI PENOPANG KEMAJUAN BANGSA

Yesi Alifiana¹ dan J Jamaaluddin²

¹Program Studi Teknik Mesin, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Jl. Raya Gelam, Candi, Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia

²Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Surabaya 60111, Jawa Timur, Indonesia.

yesialifiana08@gmail.com¹ dan jamaaluddin@umsida.ac.id²

Abstrak Pengangguran dan kemiskinan masih merupakan masalah besar yang dihadapi oleh bangsa Indonesia sekarang ini dan beberapa tahun kedepan. Ironisnya angka pengangguran terbanyak justru diciptakan oleh kelompok terdidik. salah satu alternatif untuk memecahkan masalah pengangguran adalah dengan memberdayakan masyarakat dan kelompok terdidik melalui program kewirausahaan. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan, self efficacy dan locus of control pada niat berwirausaha mahasiswa S1. Lokasi penelitian ini di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas udayana. Sampel yang digunakan sebanyak 100 orang. Penelitian menggunakan teknik purposive sampling dan Pengumpulan data dengan kuisioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Berdasarkan dari hasil analisis ditemukan bahwa pendidikan kewirausahaan, self efficacy dan locus of control berpengaruh positif dan signifikan pada niat berwirausaha mahasiswa.

PENDAHULUAN

Saat ini Indonesia masih mengalami masalah pengangguran karena banyaknya angkatan kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia. Orientasi masyarakat pada saat ini masih tertuju pada sektor formal sehingga ketika sektor formal lesu, masyarakat tidak mencoba untuk menciptakan pekerjaan sendiri pada sektor nonformal atau sektor swasta. Berdasarkan data BPS, Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) 2014-2016 tentang Pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan terjadi fluktuasi pada tingkat pengangguran dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016 jumlah pengangguran tingkat perguruan tinggi sekitar 944.666 orang, dengan 695.304 orang lulusan S1 dan 249.362 lulusan diploma serta akademi. Di Kabupaten Kuningan sendiri terdapat pengangguran sebanyak 32.118 orang dengan berbagai latar belakang pendidikan yang berbeda, salah satunya tingkat perguruan tinggi sebanyak 1.331 orang. Salah satu cara untuk mengatasi pengangguran dan meningkatkan perekonomian Indonesia adalah dengan meningkatkan minat berwirausaha generasi muda. Menurut McClelland (1961), negara bisa makmur apabila minimal 2% dari jumlah penduduknya menjadi pengusaha. Untuk Indonesia, jumlah 2% dari 250 juta penduduk berarti 5 juta pengusaha. Jumlah tersebut

masih jauh dari kenyataan karena jumlah pengusaha Indonesia baru sekitar 450.000 pengusaha atau hanya 0,18% dari jumlah penduduk Indonesia.[1]

Beberapa peneliti diantaranya Guerrero, Rialp, & Urbano,(2008); Nabi, Holden, & Walmsley, (2006); Wu & Wu, (2008) mendefinisikan intensi kewirausahaan sebagai kerangka fikir seseorang yang berniat untuk membuat sebuah usaha baru atau mendorong penciptaan nilai yang baru diluar organisasi yang sudah ada. Untuk itu kerangka berfikir mahasiswa harus dibangun sejak dari bangka kuliah untuk meningkatkan intensi kewirausahaan mereka. Akan tetapi dari observasi dan pengamatan awal yang penulis lakukan, diketahui bahwa dari 360 mahasiswa sebanyak 96 orang memutuskan untuk berwirausaha daripada bekerja dan sebanyak 264 mahasiswa mengakui belum membuka dan menjalankan kegiatan berwirausaha. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa tingkat keinginan untuk berwirausaha masih rendah. Selain itu beberapa faktor pendorong berwirausaha juga belum maksimal. Untuk itu maka beberapa perguruan tinggi mencoba mengintegrasikan kewirausahaan dalam kurikulum pendidikan tinggi. Beberapa perdebatan mengenai apakah kewirausahaan bisa dipelajari atau diajarkan tetap berlangsung sampai saat ini. Tidak semua orang memiliki bakat untuk menjadi wirausahawan demikian juga dalam kehidupan bermasyarakat tidak membutuhkan semua orang menjadi pengusaha (Garavan & O'Conneide, 1994). Akan tetapi terdapat bukti awal bahwa beberapa atribut kewirausahaan dapat dipengaruhi secara positif oleh program pendidikan (Athayde, 2009) dan beberapa program pendidikan kewirausahaan memungkinkan untuk membangkitkan kesadaran bahwa berwirausaha bisa menjadi alternatif pemilihan karir dan meningkatkan semangat kewirausahaan.[1]

KAJIAN LITERATUR

Keputusan untuk menjadi wirausahawan dan menciptakan bisnis baru adalah keputusan yang disengaja dan sadar (Wilson, 2007) yang membutuhkan waktu, serta perencanaan yang cukup besar dan tingkat keinginan. Dengan demikian, keputusan karir kewirausahaan dapat dianggap sebagai perilaku yang direncanakan yang dapat dijelaskan oleh model niat. Dalam rangka untuk memahami Fenomena kewirausahaan, intensi kewirausahaan mempelajari individu berdasarkan pada model sosio-kognitif menjadi pendekatan yang cocok untuk menganalisis usaha baru penciptaan (Zhao, Seibert, & Hills, 2015).

Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari nilai, kemampuan dan perilaku dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Pendidikan kewirausahaan diajarkan sebagai suatu disiplin ilmu karena kewirausahaan memiliki badan pengetahuan yang utuh dan nyata, memiliki dua konsep yaitu venture start-up dan venture growth serta memiliki objek tersendiri yaitu kemampuan menciptakan sesuatu (Suryana, 2006). Lestari dan Wijaya (2012) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan secara langsung dapat mengubah pola pikir, sikap, dan perilaku pada mahasiswa untuk menjadi wirausaha yang nantinya dapat mengarahkan mereka untuk memilih berwirausaha sebagai pilihan karir.[2]

Dukungan Akademik

Menurut Bandura (Alwisol, 2009), dukungan akademik mengacu pada faktor-faktor yang berkaitan dengan dukungan bagi seorang pelajar untuk mencapai dan menyelesaikan tugas-tugas studi dengan target hasil dan waktu yang telah ditentukan. Sementara itu menurut Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 1999, kebebasan akademik merupakan kebebasan yang dimiliki oleh anggota sivitas akademika untuk melaksanakan kegiatan yang terkait dengan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara bertanggung jawab dan mandiri. Dalam kaitannya dengan dukungan akademik, kebebasan akademik merupakan implementasi bentuk dukungan akademik pada mahasiswa.

Intensi Berwirausaha

Intensi berwirausaha adalah kemampuan untuk memberanikan diri dalam memenuhi kebutuhan hidup serta memecahkan permasalahan hidup, memajukan usaha atau menciptakan usaha baru dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri (Yanto, 1996). Secara umum, faktor anteseden intensi dapat diungkapkan melalui Theory Planned of Behavior (TPB) yaitu keyakinan atau sikap berperilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku atau efikasi diri. Terbentuknya intensi dapat diterangkan dengan teori perilaku terencana yang mengasumsikan manusia selalu mempunyai tujuan dalam berperilaku.[1]

Sikap Berperilaku

Sikap didefinisikan sebagai kecenderungan yang dipelajari untuk merespon atas suatu objek atau kelas objek secara konsisten baik dalam keadaan rasa suka maupun tidak suka (Assael, 2001). Sikap bisa mempengaruhi niat seseorang untuk melakukan kegiatan wirausaha dari keputusan seseorang untuk mengambil risiko atau cenderung untuk menghindarinya.

Wirausaha melakukan sebuah proses yang disebut *Creatif destruction* untuk menghasilkan suatu nilai tambah (*added value*) guna menghasilkan nilai yang lebih tinggi. Untuk ketrampilan wirausaha (*entrepreneurial skill*) berintikan kreatifitas. Oleh karenanya dikatakan bahwa inti dari keahlian berwirausaha adalah KREATIFITAS. Tidak boleh berhenti pada satu titik kegiatan, pewirausaha harus kreatif, selalu mengembangkan apa yang telah di capainya tidak gampang puas atas apa yang dicapainya. Karena penyakit pewirausaha di tanah air ini adalah, seteah mereka sukses mencapai suatu hal, maka kegiatan usahanya berhenti saampai pada titik tersebut, tidak mau mengembakannya lagi.[3]

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri, norma subjektif, sikap berperilaku, dan pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha. Artinya efikasi diri, norma subjektif, sikap berperilaku, dan pendidikan kewirausahaan yang dimiliki seseorang merupakan faktor penting yang berperan dalam menimbulkan intensi berwirausaha untuk mencapai kesejahteraan hidup

yang lebih baik, sekaligus untuk memajukan perekonomian Kabupaten Kuningan secara khusus dan Indonesia pada umumnya.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan variabel explanatory yang berguna di Indonesia. Lembaga pendidikan di Indonesia dapat mempertimbangkan pendidikan kewirausahaan sebagai bagian dari satu set kriteria yang lebih luas untuk dalam mendidik dan memberikan kemampuan wirausaha kepada para lulusannya dan memberikan motivasi untuk berani memilih berwirausaha sebagai karir mereka. Pihak perguruan tinggi perlu menerapkan pola pembelajaran kewirausahaan yang kongkrit berdasar masukan empiris untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan yang bermakna agar dapat mendorong semangat mahasiswa untuk berwirausaha. Hal penting yang perlu diperhatikan di sini, bahwa pendidikan kewirausahaan mampu memberikan pengetahuan yang berhubungan erat dengan kewirausahaan; memperoleh ketrampilan dalam menggunakan teknik, analisis situasi usaha, dan menyusun rencana kerja; mengidentifikasi motivasi, potensi, bakat dan ketrampilan kewirausahaan dan mengembangkannya; menghilangkan resiko yang terdapat di dalam teknik analisis; mengembangkan empati dan dukungan bagi aspek unik dalam kewirausahaan; merubah sikap dan pemikiran yang salah terhadap perubahan; mendorong munculnya usaha baru; dan menstimulasi elemen sosialisasi afektif. Dengan demikian pendidikan kewirausahaan diharapkan mampu mendorong niat kewirausahaan mahasiswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kourilsky dan Walstad (1998) maupun Gerry et al., (2008) yang menyatakan bahwa pembekalan pendidikan kewirausahaan pada seseorang sejak usia dini dapat meningkatkan potensi seseorang untuk menjadi wirausahawan. Bukirom et al., (2014) juga menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pembentukan jiwa kewirausahaan mahasiswa. Fatoki (2014) berpendapat pendidikan kewirausahaan menjadi faktor terpenting dalam menumbuhkan dan mengembangkan keinginan, jiwa dan perilaku berwirausaha dikalangan generasi muda karena pendidikan merupakan sumber sikap dan niat keseluruhan untuk menjadi wirausahawan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, yaitu terbukti bahwa pendidikan kewirausahaan dan dukungan akademik berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat kewirausahaan mahasiswa, baik secara parsial maupun secara simultan. Hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis dengan temuan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan variabel explanatory yang berguna di Indonesia. Lembaga pendidikan di Indonesia dapat mempertimbangkan pendidikan kewirausahaan sebagai bagian dari satu set kriteria yang lebih luas untuk dalam mendidik dan memberikan kemampuan wirausaha kepada para lulusannya dan memberikan motivasi untuk berani memilih berwirausaha sebagai karir mereka. Hasil penelitian ini juga memperkuat pentingnya dukungan bagi mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi. Kenyataan menunjukkan bahwa dukungan akademik yang tinggi dapat menumbuhkan

motivasi berwirausaha yang efektif di kalangan mahasiswa sehingga diharapkan dapat mendorong munculnya lulusan yang memilih karir sebagai entrepreneur dan dalam jangka panjang diharapkan akan dapat memecahkan permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Santy, T. Rahmawati, and A. Hamzah, “Pengaruh Efikasi Diri, Norma Subjektif, Sikap Berperilaku Dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha,” *J. Inspirasi Bisnis dan Manaj.*, vol. 1, no. 1, p. 63, 2017, doi: 10.33603/jibm.v1i1.481.
- [2] bagus handoko, “Jurnal Ilmiah Manajemen & Akuntansi,” vol. 23, no. 2, pp. 131–141, 2017.
- [3] K. Pengantar, “jadi satu-BUKU_KEWIRAUSAHAAN_JAMAALUDDIN.”



Content from this work may be used under the terms of the [Creative Commons Attribution 3.0 licence](https://creativecommons.org/licenses/by/3.0/). Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

Published under licence by IOP Publishing Ltd

